

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Berbagai harapan diletakkan agar mereka berupaya menjadi individu yang berguna serta mampu menyumbang ke arah kesejahteraan negara secara keseluruhan. Namun pada realitanya, berbagai pihak mulai menaruh kebingungan tentang gejala sosial yang melanda remaja dan meruntuhkan ahlak anak-anak remaja masa kini.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, di mana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja.

¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 9

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. Sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

Hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa’i dan Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ر) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه أبو داود)

“Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya”. (HR. Muslim).

Sebagai generasi muda muslim, Remaja muslim seharusnya mencerminkan perilaku muslim yang memiliki keterikatan dengan kegiatan beribadah umat Islam. Sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridhaan-Nya. Allah *subhanahu wa ta’ala* menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh tauladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan ber’amar ma’ruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan *fid dunya wal akhirah*(di dunia dan akhirat).²

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2011) hal.221

Untuk membina remaja, terlebih lagi remaja muslim, banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya melalui jama'ah kepemudaan, contohnya remaja masjid ataupun karang taruna dan sebagainya. Jama'ah kepemudaan yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang biasanya menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Jamaah kepemudaan merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja. Melalui organisasi ini, mereka juga bias memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

Peningkatan kualitas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keimanan, keilmuan, dan amal shalih mereka. Hal itu dilakukan dengan melakukan proses kaderisasi yang dilakukan secara serius, sistimatis dan berkelanjutan, melalui jalur: pelatihan, kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas . Dalam proses perkaderan dilakukan upaya-upaya penanaman nilai-nilai, akhlaq, intelektualitas, profesionalisme, moralitas dan integritas Islam. Sehingga diperoleh kader jamaah yang memiliki *profil*: remaja muslim yang beriman, berilmu dan berakhlaq mulia yang mampu beramal shalih secara profesional serta memiliki fikrah Islam yang komprehensif.

Akan tetapi dari pengamatan di beberapa daerah masih dijumpai pemuda dan pemudi yang belum dapat menggunakan waktu dan memperdalam kereligiannya. Di desa Pucanglaban misalnya, sebagian pemuda mereka tidak peduli atau kurang mau mengasah atau menyalurkan potensi bakat yang terpendam pada diri mereka. Mereka cenderung lebih senang melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti nongkrong di tepian jalan, balap liar dan minum-minuman keras, karena di lingkungan Desa Pucanglaban termasuk desa yang

kurang mendapat perhatian Pemerintah Kota Tulungagung karena kondisi geografisnya yang letaknya cukup jauh dari pusat kota dan berada di area perbatasan antara kota Tulungagung dan Blitar³.

Fasilitas-fasilitas berupa warung kopi dan warung penjual miras di Pucanglaban masih sangat ramai dikunjungi para remaja, sehingga permasalahan ini sangat mengkhawatirkan untuk kelangsungan hidup mereka kelak dan meresahkan lingkungan desa tersebut. Hal ini tidak bisa lepas dari adanya pengaruh dari luar lingkungan desa, di mana sebagian generasi muda meniru dari apa yang mereka lihat yaitu gaya hidup yang modern.

Maraknya generasi putus sekolah di daerah Pucanglaban, menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan, serta rendahnya angka SDM yang berkompeten. Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban juga terkenal dengan angka pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, hal ini dikarenakan lantaran tingginya angka pernikahan dini yang secara hukum seharusnya belum boleh, karena masih dikategori kanak-kanak atau belum cukup umur.⁴

Memang di beberapa daerah tertentu, khususnya di daerah pegunungan, pernikahan di usia dini sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Mengingat bahwa untuk anak wanita khususnya, pendidikan adalah barang mewah yang tak begitu diperlukan. Ini terbentur dengan pola pikir masyarakat yang kurang sadar akan arti penting pendidikan. Jadi mau tak mau, untuk wanita yang dipandang cukup bisa dinikahkan, langsung dinikahkan.

³ Hasil observasi pra penelitian, dan penuturan dari salah satu perangkat desa bernama pak Kusbianto tgl 12 mei 2014

⁴ *Ibid.*, 12 mei 2014

Di sisi lain, hal yang mendorong angka pernikahan dini yaitu dampak dari adanya seks bebas di kalangan remaja. Kurangnya pengawasan dari berbagai pihak, dan rendahnya pemahaman terhadap hal tersebut, menjadikan para remaja perempuan banyak yang hamil di luar nikah. Sehingga satu-satunya cara untuk menutupi aib tersebut adalah dengan cara dinikahkan pada usia dini.

Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi yang menyajikan berbagai informasi baik yang bersifat lokal maupun internasional. Informasi tersebut bisa diperoleh lewat berbagai media salah satunya yaitu televisi melalui tayangan-tayangan yang menyajikan adegan-adegan kekerasan dan pornografi. Tayangan televisi tidak hanya bisa dinikmati di kota akan tetapi dapat juga dinikmati di pedesaan. Hal inilah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi generasi muda, mereka tidak diimbangi dengan pengetahuan akan dampak daripada informasi yang mereka dapatkan melalui televisi.

Untuk itulah mereka ini seharusnya mendapat suatu penjelasan dan bimbingan serta pengarahan agar bisa memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna yang nantinya akan menjadikan mereka generasi yang tangguh, terampil, berakhlak dan bertakwa serta bertanggungjawab dan dapat diandalkan di tengah masyarakat bangsa dan negara dan mempunyai perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui suatu wadah yaitu yang berperan untuk membina mereka yaitu melalui wadah organisasi karang taruna yang terdapat di pedesaan dan juga jamaah kepemudaan muslim di daerah tersebut.

Kaitannya dengan Jama'ah sholawat, Istilah itu sendiri merupakan istilah yang muncul baru-baru ini yaitu sekitar pertengahan tahun 2000an ke atas.

Sebelumnya, masyarakat lebih mengenal istilah *diba'an*, *terbangan*, dan lain lain. Ada kerancuan sedikit mengapa ada yang keberatan memusikkan sholawat? Karena memang sholawat itu istilah yang kental dengan ibadah dan dasarnya adalah perintah Al Qur'an, yaitu: supaya kita ber-Sholawat kepada Rasulullah. Artinya, kita mendoakan Rasulullah.

Di Pucanglaban misalnya, di sana ada jama'ah sholawat yang sudah berdiri sejak satu tahun silam, yang biasa dikenal dengan group sholawat "al-Huda". Group sholawat ini mayoritas anggotanya adalah para remaja desa Pucanglaban yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang bervariasi, mulai dari remaja usia SD sampai remaja usia lulusan SMA/ sederajat. Group sholawatan ini merupakan salah satu wadah pengajaran agama terpadu.

Di satu sisi dengan terkenalnya para pemuda atau remaja Pucanglaban yang saya utarakan di atas, yaitu dengan berbagai kenakalan yang mereka lakukan, masih ada potensi positif yang terdapat dalam diri mereka. yaitu mereka cenderung senang apabila berkumpul dalam suatu majlis atau jam'ah tertentu.

Hal ini juga tak terlepas dari jamaah sholawat yang terkenal dengan sebutan *sholawat al Huda* itu tadi. Meski secara normalnya orang-orang yang memiliki berbagai macam kenakalan tersebut cenderung enggan atau bahkan sangat tidak tertarik dengan budaya yang semacam ini (karena karakter religius yang kurang) beda halnya di sini. Mereka sangat antusias sekali apabila diajak untuk ikut serta dalam kegiatan kegiatan yang diadakan jamaah tersebut. maka dari itu, hal ini sangat perlu untuk dimanfaatkan.

Melihat salah satu potensi sholawat, yaitu bisa digunakan sebagai wadah pembinaan remaja, alangkah baiknya jika kelompok-kelompok sholawat kembali mendapat perhatian yang lebih. Masyarakat Pucanglaban yang juga sudah memiliki basis budaya. Tentu akan lebih mudah membangkitkan dan menyemai kembali grup sholawat tersebut, sebagaimana tujuan bersama yaitu memperbaiki akhlak para remaja di daerah sekitar.

Dari latar belakang permasalahan di atas, memunculkan inisiatif bagi peneliti melakukan riset lebih dalam untuk mengetahui kegiatan jamaah sholawat dalam pembinaan remaja di daerah tersebut tersebut. Sehingga untuk mengetahui *”Upaya Pembinaan Akhlak Remaja oleh Jama’ah Sholawat “al-Huda” di Desa Pucanglaban Kec. Pucanglaban Tulungagung.”* peneliti bermaksud menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh kepada masyarakat luas, sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam menerapkan Tridarma Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam hal ini penulis membatasinya yaitu pada pembinaan perilaku remaja oleh Jamaah Sholawat “al-Huda”, serta kegiatan-kegiatan jamaah tersebut yang tak terlepas dari kegiatan peribadatan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT melalui pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa Jama'ah Sholawat Al-Huda Melakukan Upaya Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Tulungagung?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jama'ah Sholawat "al-Huda" di Desa Pucanglaban kec. Pucanglaban Tulungagung?
3. Apa Saja Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Upaya Pembinaan Akhlak Remaja oleh Jama'ah Sholawat "al-Huda" di Desa Pucanglaban Kec. Pucanglaban Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Alasan Jama'ah Sholawat Al-Huda Melakukan Upaya Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Bentuk-bentuk Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jama'ah Sholawat al-Huda di Desa Pucanglaban Kec. Pucanglaban Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Upaya Pembinaan Akhlak Remaja oleh Jama'ah Sholawat "al-Huda" di Desa Pucanglaban Kec. Pucanglaban Tulungagung.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam nonformal yang lebih efektif dan efisien.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Memberikan sumbang saran kepada kepala desa beserta perangkatnya dan para tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk memotifasi dan bahan evaluasi dalam pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya di desa Pucanglaban kecamatan Pucanglaban kabupaten Tulungagung.
- b. Untuk para orang tua, sebagai bahan acuan serta bahan pertimbangan dalam mendidik anak remaja mereka masing-masing
- c. Untuk pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wacana dalam mengetahui Pendidikan Islam dalam upaya pembinaan remaja yang ada di masyarakat pucanglaban.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami skripsi dengan judul "*Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jama'ah Sholawat "al-Huda" di Desa Pucanglaban Kec. Pucanglaban Tulungagung.*" ini penulis memaparkan penegasan istilah yang ada dalam penulisan skripsi agar terdapat persamaan persepsi dan terhindar dari kesalah fahaman atau ketidak jelasan makna. Adapun istilah yang ditegaskan di sini adalah pembinaan akhlak remaja dan pengertian (jamaah) sholawat itu sendiri.

1. Secara Konseptual

a. Pembinaan Akhlak

Pembinaan secara *etimologi* (bahasa) berasal dari kata bina.⁵ Menurut Ahmad Tanzeh, pembinaan dapat diartikan : “ bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”⁶

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan itu ada unsur kegiatan (bantuan), materi kegiatan, dan memiliki tujuan sebagai pengembangan apabila dikontekskan dalam penelitian yang berlangsung ini nanti.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang secara etimologis artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin. Akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan sikap dan perbuatan.⁷

Jadi pembinaan akhlak adalah kegiatan pembinaan budi pekerti atau pembinaan sikap, perbuatan, perilaku atau tingkah laku sehari-hari agar manusia bersikap, berbuat, berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan dirinya dan nilai maupun norma-norma yang berlaku, melalui metode yang sudah ditentukan dan materi-materi tertentu.

⁵<http://kbbi.web.id/bina>, diakses pada tanggal 09 juli 14, pukul 20.00

⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009),hal.144

⁷H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010) hal 11

b. Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Dalam peneleitian ini, usia remaja yang saya maksudkan yaitu berkisar antara 9-19 Tahun.

c. Jama'ah sholawat

Pengertian *jama'ah* secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, *berkumpul*. Misalnya jamaah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji dan lain lain.⁸

Pengertian *Sholawat* secara etimologi adalah “*do'a*”. Namun di Indonesia sekarang ini Sholawat atau Sholawatan lebih sering dikenal dengan suatu kegiatan peribadatan dengan bentuk pembaca puisi-puisi pujian kepada Nabi. Sementara bentuknya antara lain adalah Al Barzanji oleh Ad Daiba'I, yaitu sejarah yang ditulis secara puitis tentang Nabi yang dibaca hampir menyerupai membaca Al Quran. Maka, sewaktu *diba'an* perlu diberi pemahaman dan kreasi-kreasi yang lebih lagi untuk meningkatkan kualitas sholawat sehingga tidak hanya menjadi ritual.⁹ Jadi yang beredar pada *diba'an*, *terbangan*, *sholawat* pada intinya berisi syair-syair pujian-pujian kepada Rasulullah saw.

⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah> diakses tgl 09/06/14 20.15

⁹<http://www.caknun.com/2014/reportase-re-legi-januari-bangkit-dari-reruntuhan/> diakses pada tgl 29-03-2014, 15.30

2. *Secara Operasional*

Berdasarkan uraian secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “*Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jama’ah Sholawat al Huda di desa Pucanglaban kec. Pucanglaban Tulungagung*” adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperbaiki akhlak remaja melalui kegiatan yang diadakan oleh Jama’ah Sholawat “al-Huda” dengan metode dan materi-materi yang telah ditentukan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi ini dibuat untuk menghadirkann poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang pengertian perilaku khususnya remaja, pembahasan kehidupan masyarakat Pucanglaban dan Jama’ah Sholawat al-

Huda, dan pembahasan ruang lingkup pendidikan Islam dan upaya pembinaan oleh jama'ah tersebut.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang meliputi : pola/jenis, penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari : paparan data dan temuan peneliti. Sekaligus pembahasan hasil penelitian yang ditemukan saat di lapangan

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari : kesimpulan dan saran.